Vol. 6 No. 4 Edisi September - November 2026 E. ISSN. 2775-2445
Jurnal Imiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)
Journal Page is available to https://jurnal.spada.ipts.ac.id/index.php/JIPDAS
Email: jipdas8@gmail.com

KESULITAN SISWA KELAS V MEMPRODUKSI KRAMA DALAM UNGGAH-UNGGUH BASA JAWA: STUDI KASUS DI SEKOLAH DASAR

Nykken Nur Rahmawati[1*], Heru Subrata[2]
[1*,2] Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
[*]Email: nykkennur.23017@mhs.unesa.ac.id, herusubrata@unesa.ac.id

DOI: https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i4.6462

Abstrak

Tingkat tutur bahasa Jawa (*unggah-ungguh basa*) menyatakan kesopanan, tetapi siswa sekolah dasar sering kesulitan memakai *krama* kepada guru. Penelitian ini menelaah kesulitan siswa kelas V dalam memakai *krama* di sekolah, faktor yang melatarinya, dan rekomendasi. Studi kasus kualitatif dilakukan di SDN 1 Pacekulon, Nganjuk, Jawa Timur, pada Agustus 2026. Data berasal dari wawancara semi-terstruktur dengan enam siswa yang dipilih purposif, orang tua mereka, wali kelas, dan kepala sekolah, serta observasi berbasis peristiwa dan dokumentasi, lalu dianalisis tematik dengan ATLAS.ti. Kesulitan siswa terutama terletak pada memproduksi *krama* (mengingat kosakata, mencampur *ngoko* dan *krama*, dan mempertahankan tuturan panjang), bukan pada mengetahui kepada siapa *krama* dipakai. Ketika ragu, siswa beralih ke bahasa Indonesia yang sopan, pilihan yang dibenarkan guru dan orang tua. Keenam siswa merasa tidak nyaman setelah salah, sedangkan keraguan sebelum berbicara bervariasi; ejekan "*sok halus*" dari teman tidak muncul, walaupun satu siswa takut ditertawakan saat salah. Siswa menunjukkan sikap hormat dan menerima koreksi, tetapi bentuk yang dikoreksi sering terlupa. Informan menyebut rumah yang tidak mewajibkan dan jarang mencontohkan *krama*, pandangan beragam tentang gawai, dan sumber belajar sekolah yang terbatas. Latihan *krama* bertahap, koreksi yang mendorong siswa menemukan sendiri bentuk yang benar, pelibatan orang tua, uji kecil media pembelajaran, dan kejelasan peran bahasa Indonesia sebagai pengganti sementara diajukan sebagai pertimbangan dan masih perlu diuji.

Kata Kunci: Tingkat Tutur Bahasa Jawa, Unggah-Ungguh Basa, Krama, Siswa Sekolah Dasar, Kesulitan Berbahasa.

1. PENDAHULUAN

Bahasa Jawa memiliki tingkat tutur yang disebut *unggah-ungguh basa*, yaitu *ngoko*, *madya*, dan *krama*, yang maknanya dibentuk oleh hubungan antarpenutur, harapan budaya, dan perubahan zaman (Wulandari et al., 2025). Kajian klasik memandangnya sebagai sistem kesantunan yang terkait dengan status dan keakraban (Errington, 1988; Poedjosoedarmo, 1968), dan kepatutan berbahasa Jawa juga mencakup keramahan, kepedulian, dan hormat (Poedjosoedarmo, 2017). Bagi anak sekolah dasar, sekolah ikut mengajarkan dan melatih sistem ini, sehingga kesulitan memakai krama kepada guru penting secara kebahasaan dan pendidikan.

Penelitian terdahulu menunjukkan pergeseran dari krama ke ngoko pada generasi muda. Remaja di Yogyakarta lebih banyak memakai ngoko karena krama dianggap rumit dan takut salah (Wulandari et al., 2025), dan generasi muda di Desa Komering Putih terbatas memakai krama inggil (Y. D. Putri et al., 2025). Kajian vitalitas bahasa juga telah menelaah krama madya pada generasi muda (Hadiwijaya et al., 2022).

Pada anak, Roosi et al. (2024) menemukan campuran ngoko, bahasa Indonesia, dan Melayu di wilayah perbatasan Blitar, Phasa & Andriani (2026) melaporkan tingkat tutur santun digantikan ngoko dan bahasa Indonesia pada anak usia 7–10 tahun di Bojonegoro di bawah pengaruh konten digital, Afida & Kurnia (2022) menggambarkan krisis keberadaan bahasa Jawa pada siswa kelas 1 di Sidoarjo, dan Alfarobby et al. (2024) melaporkan pergeseran krama dalam komunikasi antarkeluarga di Trenggalek.

Jurnal Imiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)
Journal Page is available to https://jurnal.spada.ipts.ac.id/index.php/JIPDAS
Email: jipdas8@gmail.com

Di sekolah dasar, penelitian tentang unggah-ungguh sebagian besar menelaah apa yang diketahui siswa. Biantara & Thohir (2022) menemukan siswa kelas 6 di Blitar kesulitan membedakan ngoko, krama, dan krama inggil, C. A. Putri et al. (2026) dan Heriyanto (2025) melaporkan miskonsepsi dan kesulitan multidimensi pada siswa kelas V, dan Amien et al. (2021) mengaitkan terbatasnya kosakata krama dengan langkanya media belajar.

Studi-studi tersebut menekankan pengetahuan, miskonsepsi, atau pergeseran tingkat komunitas yang kebanyakan diukur lewat tes dan kuesioner. Yang kurang diketahui adalah bagaimana siswa kelas V mengelola tuturan krama kepada guru dalam interaksi nyata, apakah kesulitannya terletak pada tidak tahu kepada siapa krama dipakai atau pada memproduksinya, dan bagaimana orang dewasa menanggapi peralihan siswa ke bahasa Indonesia. Studi yang menggabungkan siswa, orang tua, guru, kepala sekolah, observasi, dan dokumen dalam satu sekolah juga masih jarang.

Untuk menafsirkan temuan, penelitian ini memanfaatkan kajian tingkat tutur dan kesantunan (Errington, 1988; Poedjosoedarmo, 1968), kebijakan bahasa keluarga (Lanza & Lomeu Gomes, 2020), dan kecemasan berbahasa (Botes et al., 2020) sebagai analogi. Kelas V dipilih karena Capaian Pembelajaran Fase C Kurikulum Merdeka untuk muatan lokal bahasa Jawa Jawa Timur menargetkan siswa mampu memakai krama dengan baik, sehingga kesulitan yang masih ada bukan lagi soal belum diajarkan, melainkan belum terinternalisasi dalam interaksi nyata.

Penelitian ini dilakukan di SDN 1 Pacekulon, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur, melalui studi kasus kualitatif. Peneliti telah mengamati siswa yang sama sejak kelas IV (observasi awal September–November 2025) dan menemukan bahwa mereka masih mengalami hambatan memakai krama di sekolah pedesaan ini, meskipun program Jumat Budaya telah berjalan sejak 2024. Kebaruannya terletak pada pembedaan antara mengetahui dan memproduksi krama, penjelasan tentang bagaimana bahasa Indonesia menjadi alternatif sopan yang dibenarkan orang dewasa, dan pemisahan usulan informan dari rekomendasi peneliti. Penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan bentuk kesulitan siswa kelas V dalam menerapkan krama di sekolah, (2) mengidentifikasi faktor yang berkontribusi, dan (3) menyusun pertimbangan rekomendasi berdasarkan temuan dan usulan informan.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus (Yin, 2018; Creswell & Poth, 2018) di SDN 1 Pacekulon, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur, pada 3–29 Agustus 2026. Peneliti mengamati kelompok siswa yang sama sejak kelas IV (observasi awal 26 September–28 November 2025) hingga kelas V, dan gejala kesulitan pada pengamatan Agustus 2026 serupa dengan yang tampak pada observasi awal, sehingga pola yang dilaporkan tidak hanya berasal dari satu periode pengamatan. Informan adalah enam siswa kelas V yang dipilih purposif dari 25 siswa berdasarkan kecenderungan memakai ngoko atau bahasa Indonesia kepada guru dan keraguan memakai krama, sehingga temuan tidak mewakili seluruh siswa. Informan pendukung adalah enam wali murid, wali kelas V, dan kepala sekolah. Izin diperoleh melalui surat izin sekolah, orang tua yang bersedia diundang secara tertulis, dan informan hanya diidentifikasi dengan kode (WS siswa, WLS wali murid, WG wali kelas, WK kepala sekolah, HK catatan observasi).

Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif pasif, dan dokumentasi, dengan alur yang dirangkum pada Tabel 1. Wawancara dilakukan sendiri oleh peneliti dalam bahasa Indonesia dan dipandu enam indikator karakter unggah-ungguh Jawa (Adisti, 2018; Adisti & Rozikan, 2021), yaitu *tata krama*, *lembah manah*, *andhap asor*, *tepa slira*, *grapyak*, dan *ewuh-pekewuh*. Peristiwa dalam observasi dicatat pada lembar observasi berindikator (M/TM), sehingga observasi menunjukkan bahwa peristiwa terjadi, bukan frekuensinya.

Tabel 1. Tahapan Penelitian dari Pengumpulan sampai Analisis Data

Tahap	Waktu	Kegiatan dan keluaran
1. Observasi awal	26 Sep.–28 Nov. 2025	Observasi awal di sekolah (siswa masih kelas IV) untuk memastikan gejala kesulitan

Jurnal Imiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)
Journal Page is available to https://jurnal.spada.ipts.ac.id/index.php/JIPDAS
Email: jipdas8@gmail.com

Tahap	Waktu	Kegiatan dan keluaran
2. Persiapan	Juli 2026	Orientasi lapangan, surat izin sekolah, penyiapan instrumen, dan pemilihan 6 dari 25 siswa
3. Wawancara	15 Agu. (WG, WK); 21–22 Agu. (siswa); 22 dan 24 Agu. 2026 (wali murid)	Wawancara semi-terstruktur; keluaran: transkrip
4. Observasi dan dokumentasi	3–29 Agu. 2026	Observasi di kelas dan Jumat Budaya (21 Agu.), peristiwa dicatat 10, 14, 19, 21, 24 Agu.; pengumpulan dokumen sekolah; keluaran: catatan lapangan (HK)
5. Analisis tematik	Sep.–Okt. 2026	ATLAS.ti: 16 dokumen, 387 kode awal (AI Coding), sepuluh tema (Tabel 2)
6. Keabsahan	Selama analisis; 5 Sep. 2026	Triangulasi, pencocokan tema ke transkrip, pengecekan hasil kepada informan

Sumber: Hasil Penelitian (2026).

Transkrip, catatan lapangan, dan dokumen (16 dokumen) diimpor ke ATLAS.ti. Fitur AI Coding dipakai hanya untuk kode deskriptif awal (387 kode); peneliti kemudian menggabungkan kode yang tumpang tindih, membuang kode yang terlalu umum, serta merumuskan dan menamai sepuluh tema. Analisis mengacu pada pendekatan tematik reflektif (Braun & Clarke, 2019).

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik (Lincoln & Guba, 1985); setiap tema dicocokkan ke transkrip dan dibandingkan lintas sumber, dan pengecekan hasil kepada informan (*member checking*) dilakukan pada siswa dan wali kelas pada 5 September 2026. Frekuensi kode tidak dipakai sebagai ukuran kesulitan, dan hitungan informan bersifat deskriptif, bukan prevalensi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan disajikan menurut tiga tujuan penelitian. Tabel 2 merangkum sepuluh tema dan kode sumber yang dirujuk pada tiap tema. Kolom sumber hanya menunjukkan sumber mana yang dirujuk, bukan banyaknya kutipan atau kekuatan tema. Hubungan tema dan sumber juga digambarkan pada Gambar 1. Bagian C.1 membahas bentuk kesulitan (tema 1.1 sampai 1.4), bagian C.2 faktor yang berkontribusi (tema 2.1 sampai 2.3), dan bagian C.3 usulan informan, praktik yang sudah ada, dan rekomendasi peneliti (tema 3.1 sampai 3.3). Secara analitis, aspek leksikal tampak pada tema 1.1, aspek pragmatik pada tema 1.2 dan sebagian tema 1.4, dan aspek subasita pada tema 1.4 dan catatan observasi, sedangkan keterbatasan perbendaharaan krama dan keraguan sebelum berbicara (tema 1.1 dan 1.3) berperan sebagai faktor internal, serta rumah, gawai, dan sekolah (tema 2.1 sampai 2.3) sebagai faktor eksternal.

Tabel 2. Tema Hasil Penelitian dan Sumber yang Dirujuk

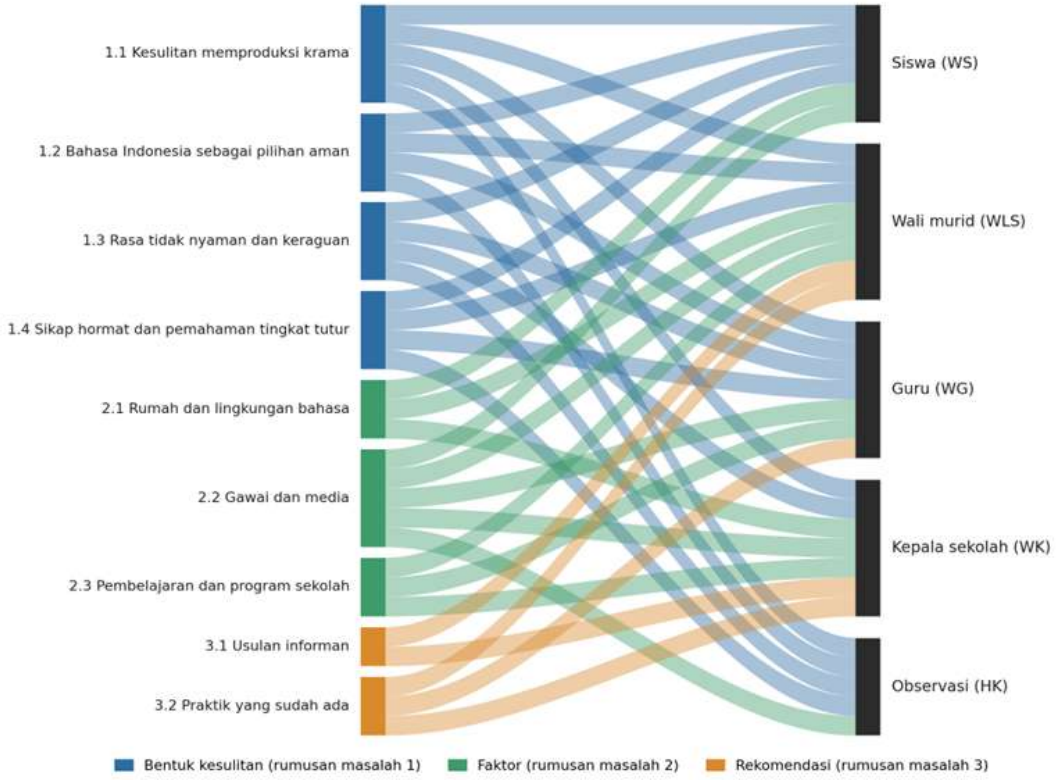
Tema	Sumber yang dirujuk
1.1 Kesulitan memproduksi krama	WS, WLS, WG, WK, HK
1.2 Bahasa Indonesia sebagai pilihan aman	WS, WLS, WG, HK
1.3 Rasa tidak nyaman setelah salah dan keraguan sebelum berbicara	WS, WG, WK, HK
1.4 Sikap hormat dan pemahaman memilih tingkat tutur	WS, WLS, WG, HK
2.1 Rumah dan orientasi bahasa lingkungan	WS, WLS, WK
2.2 Gawai dan media sebagai pengaruh yang dipersepsikan	WS, WLS, WG, WK, HK
2.3 Pembelajaran, sumber belajar, dan dampak program sekolah	WLS, WG, WK
3.1 Usulan informan	WLS, WK
3.2 Praktik yang sudah ada	WLS, WG, WK
3.3 Rekomendasi peneliti (sintesis)	Sintesis peneliti

Sumber: Hasil Penelitian (2026).

Gambar 1 memperlihatkan hubungan antara tema dan sumber yang dirujuk. Setiap alur menandai bahwa suatu sumber dirujuk pada suatu tema dan semua alur berlebar sama, sehingga

Vol. 6 No. 4 Edisi September - November 2026 E. ISSN. 2775-2445
Jurnal Imiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)
Journal Page is available to https://jurnal.spada.ipts.ac.id/index.php/JIPDAS
Email: jipdas8@gmail.com

diagram ini menggambarkan luas triangulasi antarsumber, bukan banyaknya kutipan, tingkat kesulitan, atau kekuatan tema. Tema 3.3 tidak ditampilkan karena merupakan sintesis peneliti. Tema 1.1 dan 2.2 dirujuk oleh kelima sumber, sedangkan tema 3.1 hanya oleh wali murid dan kepala sekolah. Siswa tidak menjadi sumber pada tema 2.3 maupun tema rekomendasi, sehingga penilaian tentang sekolah dan usulan perbaikan berasal dari orang dewasa. Observasi dirujuk pada keempat tema bentuk kesulitan dan pada tema gawai dan media, tetapi tidak pada tema rumah, sekolah, dan rekomendasi, sehingga temuan tentang rumah dan sekolah belum diperkuat oleh observasi langsung.



Gambar 1 Hubungan Tema dan Sumber yang Dirujuk
Sumber: Hasil Analisis Data Penelitian (2026)

C.1 Bentuk Kesulitan Siswa dalam Menerapkan Krama

Kesulitan Terletak pada Produksi Krama, Bukan pada Ketidaktahuan Siapa yang Harus Dihormati

Keenam siswa informan melaporkan sulit mengingat dan memilih kosakata krama, serta tertukarnya ngoko dan krama ketika berbicara kepada guru. WS1 mengaku "sering banget tertukar bahasa karena bingung bedain mana kata krama inggil sama krama biasa", sedangkan WS6 menyebut "banyak tidak tahu bahasa krama yang benar, terus saya gampang lupa kata-katanya". Kesulitan itu tidak hanya pada pemilihan kata, tetapi juga pada penyusunan tuturan. WS3 masih "bingung pas menyusun kata-katanya", dan WS6 membedakan sapaan pendek yang menurutnya "lumayan mudah" dari percakapan panjang yang "baru terasa susah". Situasi meminta izin menunjukkan pola yang sama: WS4 menyebut kalimat izin kepada orang yang lebih dewasa, seperti "aku mau ke kamar mandi ya", sebagai hal yang "susah banget dan sangat sering bikin bingung saat aku berbicara". Catatan lapangan peneliti sejalan dengan pengakuan tersebut. Pada 14 Agustus 2026 tercatat siswa yang kesulitan memilih kata krama saat meminta izin, dan siswa yang terdiam atau terbata-bata mencari kata. Pada 19 Agustus 2026 tercatat percampuran ngoko dan krama, misalnya jawaban "*nggih ada apa Bu*" yang semestinya "*nggih wonten napa Bu*" ('ya, ada apa, Bu') (HK). Sebaliknya, salam pendek seperti "*monggo Bu*" ('mari, Bu') dan "*sugeng enjing*" ('selamat pagi') tercatat dilakukan siswa pada 10 Agustus 2026 (HK).

Jurnal Imiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)
Journal Page is available to https://jurnal.spada.ipts.ac.id/index.php/JIPDAS
Email: jipdas8@gmail.com

Orang dewasa melihat pola yang serupa. Wali kelas menilai siswa "masih setengah setengah" dalam memakai krama (WG), kepala sekolah menyebut ada kata yang membuat siswa "merasa asing" (WK), wali murid WLS5 mencontohkan anaknya yang tidak mengenal kata "*setunggal*" ('satu'), dan WLS3 menyebut anak zaman sekarang tidak mengerti krama alus dan artinya.

Hambatan ini tampaknya bukan karena siswa tidak tahu siapa yang harus dihormati. Lima dari enam siswa menyatakan dengan jelas bahwa ngoko dipakai untuk teman dan krama untuk orang tua atau guru, misalnya "Kalau ngoko digunakan saat berbicara dengan kawan. Kalau krama digunakan saat berbicara dengan orang tua atau guru" (WS1). Hanya WS6 yang mengaku "masih suka tidak tahu bedanya karena belum paham betul". Dengan demikian, hambatan utama tampak berada pada penguasaan dan pemanggilan kosakata serta kelancaran menyusun tuturan, bukan pada kesadaran dasar tentang pilihan tingkat tutur menurut lawan bicara. Pernyataan ini perlu dibaca hati-hati karena informan dipilih secara purposif, jumlahnya enam, dan kesadaran yang dilaporkan adalah pengakuan lisan, bukan hasil uji kemampuan.

Temuan ini sejalan dengan laporan bahwa kerumitan krama dan ketakutan salah menerapkannya membuat remaja menghindarinya dan memilih ngoko (Wulandari et al., 2025). Biantara & Thohir (2022) pada siswa kelas 6 di Kabupaten Blitar juga menemukan kesulitan membedakan ngoko, krama, dan krama inggil. Siswa cenderung menyamaratakan bahasa untuk orang tua, guru, dan teman, dan dalam tes sebagian menulis *arep* atau *gelem* alih-alih *kersa*, bahkan menjawab dalam bahasa Indonesia. Perbedaannya, informan dalam penelitian ini lebih banyak menyatakan perbedaan lawan bicara, tetapi gagal pada produksi. Perbedaan ini mungkin dipengaruhi rancangan penelitian (angket dan tes tertulis pada 50 siswa dibanding wawancara dan observasi pada enam siswa), sehingga keduanya sebaiknya dibaca sebagai gambaran yang saling melengkapi. Chotimah et al. (2019, sebagaimana dikutip dalam Biantara & Thohir, 2022) menemukan pengetahuan krama siswa sebagian besar terbatas pada jawaban singkat seperti *inggih*, *boten*, *sampun*, dan *dereng* ('ya', 'tidak', 'sudah', dan 'belum'). Ini selaras dengan pengalaman WS6 bahwa sapaan pendek mudah sedangkan percakapan panjang sulit, dan dengan salam rutin yang lancar pada 10 Agustus 2026. Kombinasi ini menunjukkan bahwa ungkapan krama berbentuk rutinitas tampaknya sudah mapan, sedangkan kemampuan menyusun kalimat krama yang produktif belum.

C. A. Putri et al. (2026) pada 26 siswa kelas V di sebuah SD melaporkan 39,2% respons berupa miskonsepsi pada materi unggah-ungguh, terutama pada pemakaian ngoko menurut konteks, dan menyimpulkan siswa masih sulit menerapkan tingkat tutur menurut konteks komunikasi. Heriyanto (2025) pada 19 siswa kelas V SDN Cepoko melaporkan 84% siswa mengalami kesulitan multidimensi, termasuk penerapan tingkat tutur dan kebingungan hierarki bahasa. Kedua penelitian memakai tes atau kuesioner, sedangkan penelitian ini memotret tuturan lisan yang diucapkan di hadapan guru. Karena itu, temuan penelitian ini tentang kesadaran memilih tingkat tutur yang relatif utuh tidak dapat dibaca sebagai bantahan terhadap miskonsepsi yang mereka laporkan. Kontribusinya terletak pada pembedaan antara mengetahui kapan krama diperlukan dan mampu memproduksinya secara lancar saat berinteraksi.

Bahasa Indonesia sebagai Pilihan Aman yang Dibenarkan Orang Dewasa

Ketika ragu, siswa beralih ke bahasa Indonesia. WS6 menyatakan, "Makanya kalau di sekolah aku lebih sering memakai Bahasa Indonesia aja biar aman." Catatan lapangan 19 Agustus 2026 mencatat siswa yang menyadari ucapannya kurang halus lalu berpindah ke bahasa Indonesia yang sopan, dan catatan 21 Agustus 2026 mencatat siswa yang kaget lalu refleks menjawab guru dengan ngoko atau bahasa Indonesia (HK). Peneliti juga mencatat bahwa siswa yang tidak yakin dengan krama inggilnya memilih mengalihkan bahasa ke bahasa Indonesia baku atau sopan untuk menghindari ngoko kepada guru (HK). Wali murid WLS5 menggambarkan hal serupa: anaknya "belum bisa bicara yang halus, kebanyakan lari ke bahasa Indonesia".

Pilihan ini tidak hanya strategi individual, karena orang dewasa turut membenarkannya. Wali kelas menyarankan bahasa Indonesia "dikarenakan lebih sopan ya dari pada menggunakan ngoko kepada yang lebih tua" (WG). WLS3 menyuruh anaknya, "mending kamu pakai bahasa Indonesia", agar tidak memakai ngoko kepada guru, dan WLS4 menyatakan anak "tidak harus krama bisa pakai

Jurnal Imiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)
Journal Page is available to https://jurnal.spada.ipts.ac.id/index.php/JIPDAS
Email: jipdas8@gmail.com

bahasa indonesia". Dari ketiga kutipan ini tersusun urutan risiko yang masuk akal: ngoko kepada guru dinilai tidak sopan, krama dinilai tepat tetapi berisiko salah, dan bahasa Indonesia dinilai sopan dan aman. Dalam urutan itu, bahasa Indonesia berfungsi sebagai pilihan bersopan santun bagi siswa yang belum menguasai krama.

Temuan ini sejalan dengan laporan penelitian lain tentang pilihan bahasa anak, tetapi motifnya tampak berbeda. Amien et al. (2021) mencatat siswa SD di Surabaya memakai ngoko kepada teman dan bahasa Indonesia kepada guru, Roosi et al. (2024) menemukan campuran ngoko, bahasa Indonesia, dan Melayu pada anak-anak di Blitar, dan Phasa & Andriani (2026) mengaitkan pergeseran pada anak dengan pengaruh konten digital. Pada siswa dalam penelitian ini, pengalihan ke bahasa Indonesia terutama dipakai untuk menghindari ketidaksopanan ngoko ketika krama belum dikuasai, dan dibenarkan oleh guru serta orang tua, bukan terutama karena pengaruh media atau penolakan terhadap krama. Pembacaan ini bersifat interpretasi dan belum diuji secara langsung.

Penerimaan ini bersinggungan dengan target kurikulum. Dokumen Capaian Pembelajaran Bahasa Jawa Fase C yang dikumpulkan sebagai dokumentasi memuat harapan agar siswa berbicara dengan bahasa krama, sedangkan guru dan orang tua dalam penelitian ini menerima bahasa Indonesia sebagai pengganti. Y. D. Putri et al. (2025) menekankan perlunya strategi yang menjembatani penggunaan krama pada situasi seremonial dan sehari-hari, dan Wulandari et al. (2025) menganjurkan lingkungan interaktif yang mendorong praktik alami tingkat tutur melalui keluarga, pendidikan, dan media digital. Dalam kerangka itu, kebiasaan mengganti krama dengan bahasa Indonesia yang sopan mungkin mengurangi kesempatan siswa berlatih krama. Dugaan ini belum dapat diuji dengan data penelitian ini dan perlu dirumuskan sebagai pertanyaan bagi penelitian lanjutan, bukan sebagai kesimpulan.

Rasa Tidak Nyaman setelah Salah Dialami Bersama, sedangkan Keraguan sebelum Berbicara Bervariasi

Keenam siswa informan menggambarkan rasa tidak enak setelah salah berbicara kepada guru. WS1 merasa "gak enak pas gak sengaja nyampur bahasa ngoko sama krama pas ngomong sama guru, jadi merasa bersalah". WS4 "langsung berasa gak enak sendiri karena aku sadar saat aku salah bicara", WS5 merasa "malu banget dan gak enak sama guruku", dan WS6 "malu ketika salah ngomong sama guru". WS2 "merasa tidak nyaman saat saya salah untuk mengucapkan kata krama", dan WS3 "kurang percaya diri dan tidak enak untuk bicara bahasa Jawa". Catatan lapangan 14 Agustus 2026 sejalan dengan pengakuan itu: siswa tampak segan dan sungkan atau tidak enak hati jika melakukan kesalahan tuturan kepada guru (HK).

Keraguan sebelum berbicara, sebaliknya, tidak merata. WS3, WS4, WS5, dan WS6 menyebut takut salah, malu, grogi, atau kurang percaya diri ketika harus berbicara krama di depan guru, misalnya "Agak malu dan grogi sih pas ngomong krama di depan guru, takut salah ucap" (WS5). WS3 mengaitkan rasa takutnya langsung dengan keterbatasan pengetahuan ("karena saya kurang tahu bahasa-bahasa dan takut salah saat bicara bahasa Jawa"), sedangkan WS4 menyebut takut "ditertawakan oleh temanku atau dites". WS1 justru "santai aja", dan WS2 merasa "percaya diri walaupun terkadang ada kata-kata saya yang kurang benar". Peneliti mencatat pada 14 Agustus 2026 siswa yang terdiam atau terbata-bata saat mencari kata krama (HK). Kepala sekolah menafsirkan bahwa ada siswa yang "malu bertanya" (WK), tetapi itu penafsiran orang dewasa, bukan pengakuan siswa.

Dugaan awal bahwa siswa takut dianggap "sok halus" oleh teman tidak didukung data. WS1, WS4, dan WS5 menyatakan tidak pernah dibilang sok halus, misalnya "kalau sama teman-teman, aku gak pernah dibilang sok halus" (WS5). Yang muncul adalah ketakutan ditertawakan ketika salah (WS4), yaitu takut dinilai negatif atas kesalahan, bukan atas kehalusan bahasa. Wali kelas mengoreksi siswa dengan prinsip "yang penting tidak di depan teman lain" (WG), yang dapat dibaca sebagai penyangga terhadap rasa malu di depan teman.

Horwitz et al., (1986) memperkenalkan kecemasan kelas bahasa asing sebagai kecemasan khas situasi pembelajaran bahasa, dan konsep ini dipakai pula oleh Botes et al. (2020). Bahasa Jawa bagi siswa ini bukan bahasa asing, sehingga kerangka itu dipakai sebagai analogi, bukan sebagai

Jurnal Imiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)
Journal Page is available to https://jurnal.spada.ipts.ac.id/index.php/JIPDAS
Email: jipdas8@gmail.com

pengukuran. Dalam analogi tersebut, kegugupan WS5 dan rasa takut ditertawakan WS4 dapat dilihat sebagai kecemasan khas situasi berbicara krama. Namun kecemasan sebelum berbicara tidak menjelaskan seluruh temuan, karena rasa tidak enak setelah salah dialami keenam siswa, termasuk WS1 dan WS2 yang tidak cemas sebelum berbicara. Remaja di Yogyakarta dilaporkan menghindari krama karena ketakutan salah menerapkannya (Wulandari et al., 2025), dan kepatutan berbahasa Jawa mencakup hormat dan kepedulian (Poedjosoedarmo, 2017). Jika demikian, salah memilih tingkat tutur bagi siswa mungkin bukan sekadar kesalahan bahasa, melainkan juga terasa sebagai kurang hormat kepada guru. Pada studi yang ditinjau (Biantara & Thohir, 2022; Heriyanto, 2025; C. A. Putri et al., 2026), fokus utama adalah pengetahuan dan miskonsepsi, bukan pengalaman emosional siswa saat salah berbicara kepada guru. Kontribusi bagian ini terletak pada pembedaan dua pengalaman, yaitu keraguan sebelum berbicara yang bervariasi dan rasa tidak enak setelah salah yang tampaknya dialami bersama, serta pada temuan bahwa ejekan "*sok halus*" dari teman tidak muncul, sementara ketakutan ditertawakan saat salah hanya disebut satu siswa.

Sikap Hormat dan Kesediaan Dikoreksi Berjalan Bersama Keterbatasan Produksi

Sikap hormat siswa terekam jelas dalam catatan lapangan. Pada 10 Agustus 2026 tercatat siswa menyapa guru dengan "*monggo Bu*" atau "*sugeng enjing*" dan menunduk dengan tangan *ngapurancang* (bersedekap di depan tubuh sebagai tanda hormat). Pada 14 Agustus 2026 tercatat siswa yang meminta izin sebelum bertindak dan yang mendengarkan tanpa membantah ketika dikoreksi, sedangkan pada 14 dan 21 Agustus 2026 tercatat siswa yang tidak memotong pembicaraan guru (HK). Contoh yang dicatat peneliti adalah "*bu aku jaluk iki*" ('Bu, aku minta ini') yang dibetulkan guru menjadi "*bu nyuwun niki*" ('Bu, saya mohon ini'), lalu siswa mengulang kalimat yang benar (HK). Hal ini diperkuat oleh WS2, "Untungnya guruku langsung membenarkan kata-kataku yang salah menjadi benar tanpa marah", dan oleh WLS3, "dia nerima kalau di koreksi". Keenam siswa juga menilai bahasa Jawa penting. WS2 menyebutnya "budaya yang harus dilestarikan", sedangkan WS6 menyebutnya "penting tapi memang sulit".

Gambaran ini tidak seragam. Wali kelas menilai rasa segan siswa "setengah setengah" walaupun "lebih banyak siswa yang menunjukan rasa segan" (WG). Ia juga menyebut tidak semua siswa patuh dan bahwa siswa kerap lupa kembali setelah diperbaiki sehingga "harus terus di ingatkan" (WG). WLS4 menyebut anaknya sesekali tidak terima dikoreksi dan "yang keluar bahasa indonesia". Peneliti menilai tiga indikator, yaitu rasa segan, kesediaan menerima koreksi, dan keramahan, tampak sudah terbangun pada siswa yang diamati. Penilaian itu bersumber dari catatan berbasis peristiwa, sehingga hanya menunjukkan bahwa sikap tersebut muncul, bukan seberapa sering atau seberapa merata.

Gambaran sikap yang baik bersama produksi krama yang terbatas menunjukkan bahwa hambatan siswa tampaknya bukan pada sikap atau kemauan, melainkan pada perbendaharaan dan kesempatan berlatih. Poedjosoedarmo (2017) menempatkan keramahan, kepedulian, dan hormat sebagai bagian kepatutan berbahasa yang lebih luas daripada pemilihan tingkat tutur. Dalam kerangka itu, siswa yang menyapa, menunduk, dan menerima koreksi telah menunjukkan sebagian kepatutan tersebut walaupun produksi kramanya belum lancar.

Pola koreksi di kelas dapat dibandingkan dengan taksonomi umpan balik korektif (Lyster & Ranta, 1997), yang membedakan antara lain koreksi eksplisit, perbaikan ulang (*recast*), permintaan klarifikasi, umpan balik metalinguistik, elisitasi, dan pengulangan. Menurut laporan mereka pada kelas imersi dasar, empat jenis umpan balik terakhir, yaitu elisitasi, umpan balik metalinguistik, permintaan klarifikasi, dan pengulangan, lebih berhasil mendorong perbaikan yang dihasilkan siswa sendiri. Meta-analisis Lyster & Saito (2010) juga melaporkan bahwa umpan balik lisan di kelas berdampak positif dan bahwa pendorong (*prompt*) cenderung lebih efektif daripada perbaikan ulang (*recast*). Koreksi guru dalam data penelitian ini cenderung memberi bentuk yang benar lalu meminta siswa mengulang, sehingga siswa patuh pada saat itu tetapi, menurut wali kelas, lupa kembali kemudian. Hubungan ini hanya dugaan, karena penelitian Lyster & Ranta dilakukan pada kelas imersi bahasa kedua, bukan pada bahasa daerah, dan penelitian ini tidak mengukur retensi. Jika dugaan ini dipertimbangkan, ia berimplikasi pada rekomendasi yang dibahas di bagian akhir.

Jurnal Imiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)
Journal Page is available to https://jurnal.spada.ipts.ac.id/index.php/JIPDAS
Email: jipdas8@gmail.com

C.2 Faktor yang Berkontribusi terhadap Kesulitan

Faktor Lingkungan: Keluarga yang Tidak Mewajibkan Krama, Media yang Dipersepsikan Beragam, dan Sumber Belajar Sekolah yang Terbatas

Keluarga muncul sebagai konteks tempat krama jarang dibiasakan. Wali murid WLS4 menyebut "di rumah saya jarang menggunakan bahasa krama, soalnya saya nggak begitu mendalami bahasa jawa", WLS6 menyatakan "nggak pernah, karena saya tetap pakai ngoko kalau sama orang yang lebih tua, karena saya merasa sulit", dan WLS5 menyatakan "anak saya tidak saya wajibkan menggunakan krama". WLS2 menyebut sulit mengajarkan krama "karena terbiasa dari kehidupan sehari hari menggunakan bahasa indonesia", dan kepala sekolah menilai penggunaan bahasa Jawa di rumah "sangat kurang" (WK). Menurut rekap wawancara, lima dari enam wali murid tidak mewajibkan krama pada anak. Beberapa orang tua juga sulit menjadi teladan karena kemampuan krama mereka sendiri terbatas, misalnya "kita kan juga masih bingung ya sama bahasa kramanya seperti apa" (WLS3) dan "saya juga jarang krama penuh" (WLS5). Lingkungan bermain ikut menguatkan: "anak-anak kecil di lingkungan sini juga sudah pada bisa dan terbiasa bahasa Indonesia" (WLS5) dan teman bermain "jarang menggunakan krama" (WLS1). Kepala sekolah menilai orang tua "lebih bangga bila anak lebih mahir dalam bahasa asing bukan bahasa jawa" (WK), tetapi itu penilaian satu informan. Laporan siswa dan orang tua juga tidak selalu sejalan: WS6 menyebut orang tuanya biasanya memakai krama halus di rumah, sedangkan WLS6 mengatakan tidak pernah memakai krama kepada yang lebih tua. Selisih ini ditulis apa adanya tanpa menebak penyebabnya.

Gambaran ini dapat dibaca melalui kerangka kebijakan bahasa keluarga, yaitu bahwa penggunaan bahasa di rumah dibentuk oleh keputusan dan keyakinan keluarga (Lanza & Lomeu Gomes, 2020). Di rumah informan, krama tampak dihargai sebagai bagian dari sopan santun, tetapi tidak diwajibkan dan sering tidak dapat dicontohkan karena kemampuan orang tua terbatas. Karena itu, hambatan di rumah tampaknya bukan sikap menolak, melainkan kurangnya kewajiban, contoh, dan kemampuan. Ini sejalan dengan Heriyanto (2025) yang melaporkan keluarga yang kurang mendukung dan dominasi bahasa campuran pada siswa kelas V, dan dengan Roosi et al. (2024) yang menempatkan faktor orang tua di antara penyebab pergeseran bahasa anak di Blitar, tetapi menambahkan nuansa bahwa orang tua informan tidak menolak krama. Alfarobby et al. (2024) juga melaporkan pergeseran krama dalam komunikasi antarkeluarga. Sosialisasi kesantunan Jawa dalam keluarga telah menjadi objek kajian tersendiri (Efendi & Sukamto, 2020). Bila kemampuan orang tua sendiri terbatas, jalur sosialisasi itu sulit berjalan sehingga sekolah menanggung beban yang lebih besar.

Pandangan tentang gawai tidak seragam. Dua siswa menyebut memakai ngoko di HP atau media sosial (WS2, WS3), WLS3 menilai "di TikTok itu kan bahasa ngoko, nggak ada bahasa alus", kepala sekolah menyebut gawai membawa "banyak istilah asing" (WK), dan wali kelas menyebut tontonan seperti Upin Ipin berbahasa Melayu (WG). Sebaliknya WLS5 menilai pengaruhnya "nggak terlalu berpengaruh besar" dan WLS6 menilai gawai tidak terlalu berpengaruh. Catatan lapangan 19 Agustus 2026 mencatat siswa yang peka terhadap kata kasar dari media sosial dan mau diingatkan guru (HK). Jadi isi media yang dilaporkan beragam (ngoko, Indonesia, istilah asing, Melayu), dengan satu kesamaan: tidak ada yang berupa model krama. Pengaruhnya pada krama siswa merupakan persepsi informan, bukan hasil pengukuran. Roosi et al. (2024) menyebut faktor teknologi di antara penyebab pergeseran bahasa anak, dan Ridwan et al. (2026) pada anak usia dini melaporkan bahwa pendampingan digital orang tua menjadi variabel penentu, yang sejalan dengan beragamnya pandangan orang tua informan. Konteks usia mereka berbeda, sehingga kesejajaran ini hanya indikatif.

Di sekolah, informan menyebut terbatasnya pembiasaan dan sumber belajar. Wali kelas menilai "cara pengajarannya memang kurang" dan "susah jika mencari media yang berkaitan dengan materi bahasa jawa" (WG), WLS1 menilai di sekolah "kurang ada penerapan" ngoko dan krama, kepala sekolah menyebut "guru tidak bisa selalu ada" mendampingi (WK), dan WLS5 menyebut "jarang sekali ada kursus atau tempat les bahasa Jawa". Program Jumat Budaya dinilai kepala sekolah membawa perkembangan "walaupun kecil", tetapi "masih banyak yang masih belum menerapkan"

Jurnal Imiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)
Journal Page is available to https://jurnal.spada.ipts.ac.id/index.php/JIPDAS
Email: jipdas8@gmail.com

(WK). Itu persepsi kepala sekolah dan belum teramati langsung, karena Jumat Budaya hanya diamati satu kali (21 Agustus 2026). Amien et al. (2021) di sebuah SD di Surabaya juga mengaitkan minimnya pemahaman kosakata krama dengan kurangnya media bantu belajar.

C.3 Usulan Informan, Praktik yang Sudah Ada, dan Rekomendasi Peneliti

Usulan yang paling sering muncul adalah media digital. WLS1 membayangkan "videonya, kartun edukasi, atau aplikasi game buat belajar krama", WLS2 menyebut "game edukasi bahasa Jawa", dan kepala sekolah menyatakan arah program "ke media digital" serta buku perpustakaan berbahasa lokal (WK). Namun usulan ini perlu dibaca dengan konteksnya: sebagian informan belum memikirkan media sebelumnya, sehingga gagasan itu disampaikan peneliti melalui pertanyaan tambahan. Setelah mendapat informasi tersebut, keenam wali murid menjawab "perlu" dan mendukung media digital yang dapat dipakai di mana saja. Karena itu, usulan ini menunjukkan dukungan informan terhadap gagasan yang diajukan, bukan gagasan yang muncul spontan. Studi yang ditinjau baru merancang media animasi kosakata krama tanpa menguji efektivitasnya (Amien et al., 2021), sedangkan bukti efektivitas dilaporkan untuk media permainan papan JAVANOPOLY pada siswa kelas IV di Surabaya dalam rancangan pengembangan, dengan peningkatan hasil belajar kategori sedang (Sholikha & Subrata, 2024). Bukti efektivitas media digital untuk konteks ini belum ditemukan.

Usulan yang lebih spontan datang dari praktik. WLS2 mengajarkan anaknya mulai dari kata pendek, "pendek pendek dulu yang paling mudah seperti *nggih*, *mboten*, *sampun*" ('ya', 'tidak', 'sudah'). Praktik di sekolah juga sudah ada: permainan berantai bahasa Jawa dalam Jumat Budaya (WG), koreksi dengan meminta siswa mengulang ("Disuruh mengulang supaya anak terbiasa", WK), koreksi tanpa marah dan tidak di depan teman ("bukan di marahi melainkan di perbaiki", WK; "yang penting tidak di depan teman lain", WG), serta pengingatan terus-menerus ("guru harus cerewet dan terus menggingatkan", WG). WLS1 menyebut orang tua dapat memberi "contoh suri tauladan". Praktik-praktik ini sudah memanfaatkan kenyamanan siswa dalam menerima koreksi (lihat bagian sebelumnya) dan dapat diperkuat.

Berdasarkan temuan, peneliti mengajukan empat rekomendasi sebagai pertimbangan peneliti, bukan sebagai temuan informan dan belum diuji. Pertama, melengkapi koreksi guru yang memberi bentuk benar dengan umpan balik yang mendorong siswa menemukan sendiri bentuk yang benar (misalnya bertanya "kalau kepada Bu Guru, kalimatnya apa?"), karena Lyster & Ranta (1997) melaporkan umpan balik semacam itu lebih berhasil mendorong perbaikan oleh siswa sendiri. Kedua, melatih krama bertahap dari ungkapan pendek ke tuturan panjang, sejalan dengan kesulitan tuturan panjang pada bagian pertama dan dengan praktik WLS2. Ketiga, bila media pembelajaran dipilih (digital maupun permainan), mengujinya secara kecil lebih dulu dengan ukuran sederhana, misalnya produksi tuturan lisan, alih-alih menganggapnya efektif sejak awal. Keempat, melibatkan orang tua dengan bahan krama dasar yang mudah dipakai di rumah, karena sebagian orang tua sendiri kesulitan memakai krama. Selain itu, sekolah dan guru perlu menyepakati posisi bahasa Indonesia yang sopan sebagai pengganti sementara dan krama sebagai target, agar siswa tidak menganggap pengganti sebagai tujuan akhir. Penegasan ini sejalan dengan penilaian keenam siswa bahwa bahasa Jawa penting, yang oleh WS2 disebut budaya yang harus dilestarikan, sehingga krama perlu tetap menjadi target agar unggah-ungguh tidak luntur.

4. SIMPULAN

Penelitian ini mengindikasikan bahwa kesulitan utama siswa kelas V terletak pada memproduksi krama, bukan pada mengetahui kepada siapa krama dipakai. Siswa sulit mengingat kosakata, mencampur ngoko dan krama, dan beralih ke bahasa Indonesia yang sopan dan dibenarkan guru serta orang tua, sementara sikap hormat dan kesediaan dikoreksi tetap ada. Faktor yang disebut informan adalah rumah yang tidak mewajibkan krama, pandangan beragam tentang gawai, dan sumber belajar sekolah yang terbatas.

Secara praktis, peneliti mempertimbangkan koreksi yang mendorong siswa menemukan sendiri bentuk yang benar, latihan bertahap dari ungkapan pendek ke tuturan panjang, dan kesepakatan

sekolah bahwa bahasa Indonesia yang sopan adalah pengganti sementara dan krama adalah target. Penelitian selanjutnya dapat menguji apakah umpan balik dan latihan bertahap meningkatkan retensi krama, mengevaluasi media dengan ukuran tuturan lisan, serta melibatkan lebih banyak sekolah dan pengamatan di rumah.

Kelebihan naskah ini adalah penggabungan empat kelompok informan dan tiga teknik pengumpulan data dalam satu sekolah, pembedaan antara mengetahui dan memproduksi krama, serta keterbukaan metodologis: pemakaian AI Coding dilaporkan, usulan informan dipisahkan dari rekomendasi peneliti, dan temuan yang tidak mendukung dugaan awal tetap dilaporkan. Pengamatan terhadap siswa yang sama sejak kelas IV hingga kelas V, dengan pola kesulitan yang tampak serupa, juga menambah keyakinan bahwa temuan tidak hanya mencerminkan satu periode pengamatan.

Kekurangannya, informan hanya enam siswa dari satu sekolah yang dipilih purposif sehingga temuan tidak dapat digeneralisasi, observasi berbasis peristiwa tidak menyatakan frekuensi dan Jumat Budaya hanya diamati satu kali, dan kemampuan memproduksi krama tidak diukur langsung. Usulan media digital sebagian muncul setelah peneliti menyampaikan gagasannya sehingga mencerminkan dukungan, bukan inisiatif informan. Selain itu, pengodean awal dengan AI Coding perlu dikurasi, dan pengaruh gawai serta dampak program sekolah merupakan persepsi informan yang belum diukur langsung.

5. DAFTAR PUSTAKA

Adisti, A. R. (2018). Internalization of Javanese ungguh-unggah (etiquette) character in modern era through personality course at English Education Department. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, *10*(2), 216–230.

Adisti, A. R., & Rozikan, M. (2021). Fostering the alpha generation: A character education based on Javanese unggah ungguh (etiquette) culture in madrasah ibtidaiyah. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, *13*(1), 179–198. https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v13i1.256

Afida, F. R., & Kurnia, A. (2022). Krisis eksistensi bahasa Jawa pada generasi alfa: Studi kasus peserta didik SDN Modong Kecamatan Tulangan. *Jurnal Primary: Kajian Ilmu Pendidikan Dasar dan Humaniora*, *3*(2), 54–62.

Alfarobby, M. I., Savitri, A. D., & Laksono, K. (2024). The shift of Javanese language krama in the bilingual community. *Jurnal Disastri: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, *6*(1), 113–124. https://doi.org/10.33752/disastri.v6i1.5733

Amien, A. R. P., Wibisono, A. B., & Artanto, A. T. (2021). Media pembelajaran mengenai kosakata bahasa Jawa krama untuk anak SD berbasis animasi motion graphic. *Piwulang: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, *9*(2), 185–194. https://doi.org/10.15294/piwulang.v9i2.47130

Biantara, D. O., & Thohir, M. A. (2022). Analisis komunikasi siswa kelas 6 SD dalam mengimplementasikan muatan lokal materi unggah-ungguh basa Jawa. *Piwulang: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, *10*(2), 181–189. https://doi.org/10.15294/piwulang.v10i2.56609

Botes, E., Dewaele, J.-M., & Greiff, S. (2020). The power to improve: Effects of multilingualism and perceived proficiency on enjoyment and anxiety in foreign language learning. *European Journal of Applied Linguistics*, *8*(2), 279–306. https://doi.org/10.1515/eujal-2020-0003

Braun, V., & Clarke, V. (2019). Reflecting on reflexive thematic analysis. *Qualitative Research in Sport, Exercise and Health*, *11*(4), 589–597. https://doi.org/10.1080/2159676X.2019.1628806

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Efendi, A., & Sukamto, K. E. (2020). Mbasaaké in family circle: Linguistic socialization of politeness in Javanese. *Linguistik Indonesia*, *38*(2), 165–178. https://doi.org/10.26499/li.v38i2.177

Errington, J. J. (1988). *Structure and style in Javanese: A semiotic view of linguistic etiquette*. University of Pennsylvania Press.

Hadiwijaya, M., Kinanti, K. P., & Sari, I. D. P. (2022). Youth and indigenous language: Assessing Javanese krama madya language vitality. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, *11*(3), 397–406. https://doi.org/10.23887/jish.v11i3.44545

Heriyanto, F. (2025). Analisis kesulitan pada pembelajaran bahasa Jawa bagi siswa kelas V SD N Cepoko. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *9*(2), 15108–15114. https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.27882

Horwitz, E. K., Horwitz, M. B., & Cope, J. (1986). Foreign language classroom anxiety. *The Modern Language Journal*, *70*(2), 125–132. https://doi.org/10.1111/j.1540-4781.1986.tb05256.x

Lanza, E., & Lomeu Gomes, R. (2020). Family language policy: Foundations, theoretical perspectives and critical approaches. In A. C. Schalley & S. A. Eisenchlas (Eds.), *Handbook of home language maintenance and development: Social and affective factors* (pp. 153–173). De Gruyter Mouton.

Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.

Lyster, R., & Ranta, L. (1997). Corrective feedback and learner uptake: Negotiation of form in communicative classrooms. *Studies in Second Language Acquisition*, *19*(1), 37–66. https://doi.org/10.1017/S0272263197001034

Lyster, R., & Saito, K. (2010). Oral feedback in classroom SLA: A meta-analysis. *Studies in Second Language Acquisition*, *32*(2), 265–302. https://doi.org/10.1017/S0272263109990520

Phasa, H. N., & Andriani, M. (2026). Internal language shift in Javanese speech levels: Digital influence among generation alpha in Bojonegoro. *Lingua Cultura*, *20*(1), 83–93. https://doi.org/10.21512/lc.v20i1.14584

Poedjosoedarmo, S. (1968). Javanese speech levels. *Indonesia*, *6*, 54–81.

Poedjosoedarmo, S. (2017). Language propriety in Javanese. *Journal of Language and Literature*, *17*(1), 1–9.

Putri, C. A., Sholihah, N. I., Inayah, U. K., & Retnoningsih, D. A. (2026). Analisis miskonsepsi siswa materi unggah-ungguh bahasa Jawa menggunakan instrumen three-tier test pada siswa kelas V SD. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *11*(3), 406–418.

Putri, Y. D., Barokah, R., Savitri, N. R., Subandowo, D., & Siagiyanto, B. E. (2025). Language heritage maintenance of Javanese krama inggil through traditional cultural activities in Komering Putih Village. *Rainbow: Journal of Literature, Linguistics and Cultural Studies*, *14*(1), 87–97. https://doi.org/10.15294/rainbow.v14i1.19942

Ridwan, M., Wibowo, S., Setiawan, A., Nurnaningsih, & Deswijaya, R. A. (2026). Efek penggunaan gadget terhadap perkembangan bahasa Jawa anak usia dini. *Kawruh: Journal of Language Education, Literature and Local Culture*, *8*(1), 58–68. https://doi.org/10.32585/kawruh.v8i1.7966

Roosi, R., Ismatul, K., & Khilmi, M. (2024). Exploring Javanese as a first language in children's social groups in Blitar. *Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya*, *52*(2), 245–260. https://doi.org/10.17977/um015v52i22024p245

Sholikha, N. A., & Subrata, H. (2024). Pengembangan media Javanese Monopoly (JAVANOPOLY) untuk pembelajaran unggah-ungguh bahasa Jawa peserta didik kelas IV sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *12*(4), 486–500.

Wulandari, A., Mulyana, D., Hadisiwi, P., & Rizal, E. (2025). Negotiating identity through language: The meaning of Javanese speech levels among teenagers in Yogyakarta, Indonesia. *International Journal of Innovative Research and Scientific Studies*, *8*(2), 2022–2032.

Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.